Padma volume 1 (1) (2021)

PADMA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
https://journal.unesa.ac.id/index.php/padma/index

GHIBAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN SERAT NITISRUTI

Dinda Tri Damayanti
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dindatri.18021@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Serat Nitisruti menceritakan tentang tidak diperbolehkan untuk menggunjing orang lain atau disebut dengan ghibah yang direlevansikan dengan ghibah dalam perspektif islam. Berdasarkan penjelasan tersebut rumusan masalah yang akan dibahas yaitu, (1) bagaimana perspektif serat nitisruti tentang ghibah?, dan (2) bagaimana perspektif islam tentang ghibah?. Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan perspektif serat nitisruti tentang ghibah dan perspektif islam tentang ghibah. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teori yang digunakan yaitu pendekatan struktural fungsionalisme. Teori struktural fungsionalisme dianggap mampu untuk mengurangi atau menekankan perbuatan ghibah, seperti bullying, fitnah, *head speech*, dan sebagainya. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui bahwa dalamn serat jawa juga memberikan nasihat untuk tidak membicarakan orang lain. Sedangakan dalam perspektif islam bahwa perbuatan ghibah harus dihindari, untuk mencapai kehidupan di masyarakat yang penuh dengan kedamaian dan ketentraman. Karena tidak adanya rasa iri, dengki, fitnah, dan lain sebagainya. Hal tersebut bertujuan untuk menekankan angka bullying dan *head speech* yang sudah banyak terjadi saat ini. Agar masyarakat dapat memilah dan menyaring informasi yang diperoleh terlebih dahulu sebelum disebarluaskan.

Kata kunci : ghibah, fitnah, bullying

BACKBITING IN ISLAMIC PERSPECTIVE AND FIBER NITISRUTI

Abstract

Serat Nitisruti tells about not being allowed to gossip about other people or called backbiting which is relevant to backbiting in an Islamic perspective. Based on this explanation, the formulation of the problems that will be discussed are, (1) what is the perspective of Serat Nitisruti on backbiting?, and (2) what is the Islamic perspective on backbiting?. In accordance with the formulation of the problem that has been explained, the purpose of this research is to describe the Serat Nitisruti perspective on backbiting and the Islamic perspective on backbiting. The method used in this research is a descriptive qualitative research method, with the theory used is a structural functionalism approach. Structural functionalism theory is considered capable of reducing or emphasizing backbiting, such as bullying, slander, head speech, and so on. The results of this study can be seen that in Javanese fiber also gives advice not to talk about

other people. Meanwhile, in the perspective of Islam, backbiting must be avoided, in order to achieve a society life full of peace and tranquility. Because there is no envy, envy, slander, and so on. This aims to emphasize the amount of bullying and head speech that is happening today. So that the public can sort and filter the information obtained before it is disseminated.
Keywords : backbiting, slander, bullying

PENDAHULUAN

Komunikasi yang dijadikan untuk mempermudah segala bentuk kegiatan manusia, teknologi tersebut salah satunya yaitu media sosial. Media sosial selain dapat bermanfaat untuk segala bentuk kegiatan seseorang. Juga dapat digunakan sekelompok orang tersebut untuk melakukan ghibah melalui Ujaran kebencian atau disebut dengan *hate speech* menjadi salah satu permasalahan yang selalu bertambah di setiap harinya. Ujaran kebencian tersebut dapat terjadi akibat seringnya seseorang melakukan ghibah, yang tidak dapat dipungkiri bahwa ghibah selain dapat menimbulkan ujian kebencian juga akan muncul permasalahan-permasalahan baru seperti fitnah, *bullying* dan lain sebagainya. Masalah-masalah baru yang diakibatkan dari ghibah tersebut tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, ketika sekelompok orang bertemu atau berkumpul di suatu tempat. Akan tetapi dengan berkembangnya teknologi media sosial salah satu contohnya seperti grub yang ada di facebook, whatsapp, telegram dan lain sebagainya.

Menurut Christiany (2017:138) memaparkan bahwa pemanfaatan media sosial tersebut dari tahun ke tahun yang cenderung selalu meningkat dan dapat menimbulkan fenomena baru. Menurut Anang Sugeng Cahyono (2015:141) dengan adanya media sosial tersebut merupakan bentuk fenomena yang dapat mendorong perubahan setiap individu masing-masing. Perubahan tersebut individu dapat dibuktikan dalam menyampaikan ide, kritik, saran dan bahkan hujatan-hujatan yang keluar dari netizen, dan sering dijumpai disetiap harinya bahkan setiap jam melalui berbagai macam media yang telah digunakan. Hujatan-hujatan yang muncul di media sosial seperti hate speech, bullying, ghibah dan lain sebagainya. Tanpa disadari seseorang dapat menghina dengan mudah dengan kata-kata yang kasar dan tidak sopan. Tanpa memikirkan apa dampak yang akan terjadi. Jika dibiarkan terus-menerus akan menjadikan ketidaknyamanan seseorang yang dihujat. Bahkan dapat merusak mental seseorang karena menerima hujatan dari netizen. Bahkan sering juga terjadi kekerasan yang muncul karena mendapat hujatan dari media sosial. Fenomena baru tersebut dapat mengganggu kedamaian dan ketentraman masyarakat.

Keunikan serat nitisruti ini mempunyai teks yang berupa piwulang-piwulang untuk masyarakat. Meskipun serat nitisruti ini merupakan barang kuno, peninggalan dari nenek moyang. Tetapi di dalamnya memiliki banyak nilai-nilai yang dapat digunakan di masa sekarang dan seterusnya. Serat nitisruti ini dapat memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada masyarakat. salah satunya seperti menciptakan hidup dengan penuh kedamaian dan kebaikan, supaya dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dan saling menghargai sebuah privasi setiap individu. Dalam serat nitisruti ini terdapat piwulang yang memberikan pengetahuan tentang tidak boleh mengghibah. Akan tetapi, kebiasaan ghibah dari jaman dahulu sudah ada dan masih ada sampai sekarang. Menurut Musyfikah Ilyas (2018:142) kebiasaan ghibah merupakan sifat negatif yang keluar dari lidah contohnya seperti bertengkar, buruk sangka, adu domba, menghina, ghibah dan lain sebagainya. Dengan adanya kebiasaan ghibah tersebut dapat menimbulkan masalah-masalah seperti fitnah, *hadspeach* dan *bullying* di masyarakat. Hal itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat dan menjadi permasalahan di setiap masyarakat itu sendiri.

Peneliti mengangkat judul ini karena melalui artikel ini dapat diketahui bahwa ghibah merupakan perilaku yang tidak baik. Karena adanya ghibah tersebut dapat mengandung unsur-unsur yang dapat menyinggung dan dapat menimbulkan sebuah berita-berita yang tidak benar kenyataannya atau bisa disebut fitnah. Ghibah dalam serat nitisruti ini akan dihubungkan dengan ghibah dalam perspektif islam. ghibah menurut perspektif islam yaitu sama halnya dengan membicarakan aib orang lain. Dampak yang ditimbulkan secara langsung dari ghibah seperti permusuhan, dendam dan perselisihan diantara masyarakat. Secara etimologi, Ghibah berasal dari kata *ghaabaha yaghiibu ghaiban* yang berarti ghaib, atau dapat diartikan tidak hadir. Asal kata ini memberikan pemahaman pada unsur ketidakhadiran seseorang dalam ghibah, yaitu orang yang menjadi objek perghibahan atau perbincangan tersebut (Dewi, 2019). Menurut pendapat Yusuf Al Qardhawi (2019) yang menyatakan bahwa Ghibah diartikan suatu keinginan yang bertujuan untuk menghancurkan seseorang. Suatu keinginan untuk memperburuk harga diri, kehormatan dan kemuliaan orang lain, hal itu dilakukan ketika yang dibicarakan tidak ada di dalam forum tersebut.

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti mengunakan teori structural fungsionalime menurut Purnomo (2014:75) seperti yang dikemukakan Parsons bahwa masyarakat akan berada dalam kedaaan harmonis dan seimbang bila institusi atau lembaga-lembaga yang ada pada

masyarakat yang mampu menjaga stabilitas pada masyarakat tersebut. Struktur masyarakat yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dengan tetap menjaga nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat maka hal ini akan menciptakan stabilitas pada masyarakat itu sendiri (Craib, 1986, p.58). Teori struktural fungsional Talcot Parsons di awali dengan empat fungsi yang dianggap penting untuk semua tindakan yang dapat diartikan dengan skema AGIL. AGIL merupakan singkatan dari *Adaptation* (adaptasi), *Goal attainment* (pencapaian tujuan), *Integratiin* (integrasi), dan *Latency* (pemeiharaan pola). Melalui AGIL ini kemudian dapat dikembangkan pemikiran-pemikiran mengenai sistem dan struktur. Menurut Parson fungsi tersebut merupakan kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan sistem atau kebutuhan tertentu.

Sedangkan yang dinyatakan oleh Rina Agustina (2019:409) yang menegaskan bahwa, Sesuai dengan Teori Fungsionalisme struktural yang memiliki tokoh dengan pandangan penting yaitu Robert K. Merton menjelaskan bahwa terdapat sebuah fungsi yaitu fungsi manifes dan fungsi laten (Ritzer, 2007), Fungsi laten ini muncul tanpa disadari oleh individu dalam suatu sistem yang dalam kenyataanya fungsi tersebut secara objektif ada, maksudnya fungsi tersebut akan muncul tanpa dibuat perencanaan ataupun persiapan dari sistem atau fungsi utama dari system. Sedangkan Menurut Durkheim dalam jurnal Amri Marzali (2016:33) menyatakan bahwa harus dapat mengkombinasikan penelitian untuk mencari asal-usul dan sebab, di satu pihak. Ada juga penentuan seperti fungsi yang terjadi dari suatu permasalahan atau fenomena sosial di pihak lain. Pendekatan fungsional tersebut dicetuskan oleh tokoh dari Sarjana Inggris, yaitu Radeliffe Brown dan Malinowski. Radeliffe Brown (R-B) menolak dalam setiap penggunaan konsep fungsi yang tidak ada hubungannya dengan struktur sosial yang ada, karena tidak dihubungkan maka pendekatan tersebut pada dasarya dikombinasi dari kedua konsep tersebut, yaitu struktur sosial dan fungsi, kemudian dikenal dengan structural-fungsionalisme.

Dari teori structural fungsionalisme yang dicetuskan oleh beberapa ahli tersebut, peneliti menggunakan teori struktural menurut Talcot Parsons dalam (Purnomo, 2014:75) yang menjelaskan bahwa teori tersebut dapat menjaga stabilitas pada masyarakat yang telah menjalankan fungsinya dengan baik, dan tetap menjaga norma dan nilai-nilai dalam masyarakat itu sendiri agar menjadi lebih baik. Dengan teori structural fungsionalisme menurut Parsons tersebut bisa digunakan untuk mengatasi pengurangan dalam mengghibah yang semakin marak di masyarakat. Karena Teori Parsons tersebut dapat menstabilkan masyarakat agar dengan

sendirinya menjadi lebih baik dengan menghindari sesuatu ghibah. Dari penjelasan latar belakang di atas, peneliti akan menyimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perspektif serat nitisruti tentang ghibah? dan (2) Bagaimana perspektif islam tentang ghibah?. Berdasarkan rumusan-rumusan masalah tersebut dapat mengurangi maraknya ghibah dan dapat menyadarkan seseorang agar ghibah dengan membahas tentang hal-hal yang tidak baik.

METODE

Penelitian dengan judul "ghibah dalam perspektif islam dan serat nitisruti" dapat mewujudkan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menurut Sugiyono (2012:3) menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang secara mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode kualitatif ini sangat mempengaruhi untuk subtansi penelitian tersebut. Yang dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif ini mempunyai ciri-ciri yang dijadikan pedoman oleh peneliti. Menurut Borg and Gall (2016:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan dasar pada filsafat postpositivisme, yang dapat digunakan dalam penelitian pada objek yang alamiah, (berlawanan dengan penelitian eksperimen) dimana peneliti yang menjadi instrument kunci, dalam mengambil sampel pada sumber data dilakukan secara *snowball* dan *purposive*, teknik pengumpulan dengan trianggulasi atau dapat disebut dengan gabungan. Sedangkan analisis datanya bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Sedangkan menurut Williams (1988) menjelaskan bahwa, metode kualitatif merupakan penelitian yang melihat realitas ganda (majemuk), metode ini juga mengutamakan sebuah proses interaktif yang tidak dapat terpisah bahkan menjadi partisipatif dalam penelitian. Metode kualitatif lebih menfokuskan diri dalam riak gelombang gejolak obyek dalam penelitian. Agar dapat memahami, mengerti dan menghayati pada sebuah obyek penelitian yang diambil (Rukajat, 2018:21). Dari pengertian metode-metode tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012:3), dimana metode kualitatif tersebut lebih ditekankan dalam mengumpulkan sebuah data secara mendalam, agar penelitian ini mendapatkan data yang alamiah (*real*), selain alamiah data tersebut juga harus mengandung makna.

Untuk menemukan hasil dari penelitian tersebut, peneliti menempuh beberapa langkah- langkah untuk dilakukan pengumpulan data, yaitu sebagai berikut: pengumpulan data, pengelolahan data atau analisis data, penyusunan laporan dan menarik kesimpulan. Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang sangat objektif. Dalam metode penelitian kualitatif ini sangat memerlukan teknik pengumpulan data, guna untuk memperoleh data yang valid. Tanpa adanya pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan. Dalam proses pengumpulan data tersebut menggunakan langkah-langkah kerja penelitian filologi, dan studi pustaka. Penelitian ini diawali dengan penerapan metode secara umum yaitu menggunakan penelitian filologi.

Penelitian filologi tersebut dimulai dari metode naskah tunggal, metode teks, yang dimulai dari pengumpulan informasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi, terjemahan, kritik dan komentar dan analisis. Dalam mendeskripsikan naskah digunakan metode deskriptif komparatif untuk mengetaui data naskah dari segi aksara, Bahasa, kandungan teks, dan bentuk fisik naskah. Dalam trasliterasi teks digunakan metode diplomatic yang penulisannya berdasarkan ejaan yang ada dalam naskah. Sesudah melakukan penelitian filologi, peneliti menggunakan penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka berkaitan dengan kajian-kajian yang teoritis, dan juga mengumpulkan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah, yang harus sesuai dengan topik dan obyek yang diambil.

Penelitian ini memperoleh sumber data dari beberapa literatur-literatur yang relevan dan sesuai dengan penlitian, seperti jurnal atau artikel ilmiah dan buku yang berkaitan dengan topik yang telah dipilih. Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan untuk penelitian studi pustaka atau disebut kapustakan tersebut yaitu mencari data yang masih berhubungan dengan variabel atau hal-hal yang berupa buku, artikel atau makalah, jurnal dan sebagainya. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan literatur-literatur yang sudah di dapat dan diklasifikasi bahan yang sudah fokus pada kajian penelitian, skema atau peta dalam penulisan dan pencatatan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif seperti yang sudah dijelaskan. Dikarenakan terdapat riset yang bersifat penjelasan dan menggunakan analisa sehingga penelitian ini bersifat kualitatif. Hasil yang akan dihasilkan dalam penelitian berupa kalimat-kalimat, bukan berupa angka-angka. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

atau dari bentuk tindakan kebijakan (Moeleong, Lexy J. 2002:112). Salah satu alasan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah pengalaman para peneliti. Di mana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang ada di masyarakat, yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Penelitian deskriptif kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian akan dilakukan berdasarkan dengan hal yang terjadi secara alamiah. Berdasakan kenyataan yang ada di tengah- tengah masyarakat dalam sehari-hari. Dengan tetap mengumpulkan data yang ada secara objektif. Tanpa mencampurkan dengan pemikiran sendiri atau pribadi. Murni berdasarkan data yang ada pada serat nitisruti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam artikel ini, akan diuraikan mengenai dua perspektif tentang ghibah. Pertama perspektif fhibah yang terdapat dalam serat Nitisruti. Sedangkan yang kedua perspektif ghibah menurut ajaran islam. Sebelum masuk pada pembahasan yang lebih detail, berikut diuraikan tentang serat Nitisruti secara sekilas. Serat nitisruti ini diperoleh dari perpustakaan nasional RI 2011, yang berjudul Nitisruti dengan jenis bahan Naskah Kuno, yang memiliki 46 halaman, Serat ini mempunyai isi yang berbentuk prosa dan ditulis dengan aksara jawa.

Dalam serat Nitisruti ini terdapat isi yang membahas tentang piwulang yang mengajarkan untuk tidak melakukan sebuah ghibah. Apalagi membicarakan atau menggungjing seseorang yang sudah meninggal dunia, Hal itu dapat membuat keluarga yang ditinggalkan merasa sedih dan teringat akan apa saja yang pernah di lakukan selama hidupnya.

Perspektif Serat Nitisruti tentang Ghibah

Ghibah menurut Bahasa yaitu “min al-igtiyab” artinya “dari yang tidak nampak”. Ghibah juga dapat diartikan umpatan, fitnah dan gunjingan. Kata umpatan tersebut dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan perkataan yang menjelek-jelekan seseorang, tanpa adanya orang tersebut. Sedangkan ghibah menurut istilah yaitu dapat dilihat dari pandangan Imam Al-Ghazali yang memahami bahwa ghibah tidak hanya membicarakan aib-aib orang lain secara lisan, melainkan dapat mengungkapkan aib orang lain melalui tulisan, isyarat mata, isyarat tangan dan sebagainya

(Taufani dkk, 2018:12). Sedangkan menurut Hasan Al-Thusiy ghibah merupakan membicarakan kejelekan seseorang dibelakang, perilaku tersebut sama sekali tidak ada manfaat dan hikmahnya untuk orang-orang yang membicarakannya tersebut (Yuneta, 2020: 51).

Dari pengertian-pengertian ghibah diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ghibah merupakan suatu ungkapan atau obrolan yang dibicarakan tanpa diketahui oleh seseorang yang dibicarakan. Ungkapan tersebut membahas tentang kekurangan dan aib-aib orang, yang sebenarnya orang tersebut tidak rela bila dibicarakan dibelakangnya, ghibah tersebut akan berdampak negatif dalam kehidupan sehari-hari jika ghibah tersebut tetap dilakukan.

Pandangan tentang ghibah tersebut ternyata juga dibahas dan singgung dalam serat Jawa salah satunya adalah serat Nitsruti. Dalam serat Nitisruti terdapat beberapa penjelasan tentang ghibah sebaimana diuraikan dibawah ini.

> Serat Nitisruti pada nomor 82 di halaman 38
> *Panjur ning sarira wruh silaring, ing laran tuhanuk ting baya, nirnakê nasthra napsuné, aja ngrasani antu, tan maras tan sadya matèni yakti katantinénang, wawang nurha sêlur, singa nadya matèna, ginantungan yakti agêntèni pati, pan salira nyawang sulana.*
> Terjemahan :
> Pujian pada awak badan yang telah menyimpang, pada kesakitannya pada permasalahan, yang perlahan menghilangkan atas nafsunya, janganlah menggunjing atas hal-hal ghaib, tidaklah rasa takutnya itu menjadi hal untuk membunuh kenyataan dengan nyata, dilihatlah atas urutan yang sangat panjang itu, seekor singa yang janganlah dibunuh, bergantungan menjadi giliran dari kematiannya itu, tetapi atas raga atau tutbuh yang melihatnya atas ulahnya itu.

Merujuk pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwasannya dalam serat nitisruti ini pada kalimat *"aja ngrasani antu"* yang dapat diartikan "janganlah menggunjing atas hal-hal ghaib". Dari kalimat tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak boleh menggunjing hal-hal yang tidak ada di dunia. Bahwa dalam serat nitisruti ini memberikan nasihat agar orang-orang tidak menggunjing satu sama lain. Serat nitisruti sudah menjelaskan bahwa tidak boleh menggunjing atas hal-hal ghaib apalagi menggunjing seseorang yang tidak ada disuatu *forum* tersebut. Karena menggunjing atau menggibah merupakan hal yang tidak diperbolehkan dari jaman kuno sampai sekarang. Dikatakan sejak dari jaman kuno, karena serat nitisruti ini merupakan peninggalan dari leluhur jawa.

Seseorang mengghibah atau menggujing hal tersebut terkadang diawali dengan munculnya hawa nafsu yang bergejolak untuk membicarakan orang lain. Seperti yang tertera pada kutipan diatas yaitu '*nirnakê nasthra napsuné"* yang dapat diartikan "yang perlahan menghilangkan atas

nafsunya". Dapat dijelaskan bahwa seseorang mengghibah karena diawali dengan munculnya hawa nafsu untuk menceritakan keburukan orang lain tanpa memikirkan kedepannya. Quraish Shihab berpendapat mengenai pandangannya bahwa seseorang tersebut tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan, maka seseorang tersebut telah mengikuti hawa nafsunya (Abdusshomad, 2020:29). Karena mengikuti hawa nafsu tersebut seseorang menjadi lupa dalam berbicara, yang awalnya betujuan untuk menyampaikan sesuatu informasi yang penting, merembet ke hal-hal yang menceritakan keburukan orang lain, karena terlalu tergesa-gesa untuk membicarakan keburukan-keburukan tersebut. Kebiyasaan ghibah dapat juga dimulai dari ditimbulkannya rasa iri, dengki, dan mempunyai rasa dendam. Hal itu dapat menjadikan ghibah untuk menceritakan keburukan orang lain.

Perspektif Islam tentang Ghibah

Ghibah yang telah dibahas di serat Nitisruti, juga sudah dibahas dalam perspektif islam. Ghibah merupakan dari bahasa arab yang telah popular di masyarakat muslim. Informasi atau fenomena yang membicarakan seseorang atau dapat disebut dengan gossip seseorang tersebut dapat dikategorikan dalam suatu ghibah. khususnya yang telah membicarakan harta seseorang, keluarga seseorang, pribadi seseorang, atau membicarakan tentang aib antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya (Ilyas Musyfikah, 2018:145). Islam menganjurkan orang-orang untuk menjauhi prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, maupun menggunjing terhadap yang lainnya. larangan menjauhkan diri dari prasangka buruk supaya terhindar dari permasalahan-permasalahan yang baru (Sugiyar, 2021:39). Jadi prasangka buruk merupakan perbuatan yang harus dihindari agar tidak menimbulkan masalah-masalah yang baru dan tidak mencari kesalahan orang lain. Hal tesebut terdapat pada surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an. Ghibah dalam perspektif islam yang terdapat dalam Qur'an yaitu Surat Al-Hujurat ayat 13, QS. An-Nur ayat 19, QS. Al-Maidah ayat 8, QS. Qaf ayat 18, dan QS. Al-Ahzab ayat 58. Surat-surat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Surat Al-Hujurat ayat 1 yang menjelaskan tentang ghibah

Prasangka buruk kepada sesama makhluk hidup yaitu perbuatan yang tidak diperbolehkan dalam islam. Prasangka yang negatif akan dapat menghambat suatu individu dalam berpikir kedepannya (Rusydi Ahmad, 2019:24). Prasangka buruk tersebut muncul karena

seringnya melalukan perbuatan ghibah. Kebiasaan ghibah tersebut membuat orang tersebut selalu berprasangka buruk pada seseorang. Itu menyebabkan masalah-masalah baru yang akan terjadi dan menjadikan sebuah beban dalam berpikir, karena selalu berpikiran yang negatif. Seperti pada Qur'an surat Al-Hujurat ayat 1 dibawah ini:

> QS. Al-Hujurat ayat 1
> *"Yaa ayyuhallaziina aamanujtanibu kasiiram minaz-zanni inna ba'daz-zanni ismuw wa laa tajassasu wa laa yagtab ba'dukum ba'daa, a yuhibbu ahadukum ay ya'kula lahma akhiihi maitan fa karihtumuh, wattaqullaah, innallaaha tawwaabur rahiim."*
>
> Terjemahan :
> "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 1 orang-orang yang beriman dianjurkan untuk selalu berprasangka baik, dan menjauhi prasangka buruk. Prasangka buruk merupakan perbuatan yang harus dihindari dan menggantikannya dengan prasangka baik *(husnudzon*). Ketika mengghibah, tanpa disadari seseorang tersebut akan mencari-cari kesalahan orang lain, dan dapat juga memburukan-burukan orang lain tanpa ada orang yang dibicarakan. Berprasangka buruk ketika berghibah dalam surat al-hujurat ayat 1 sama saja dengan suka memakan daging saudaranya yang sudah meninggal. Dalam islam yang tercantum dalam surat al-hujurat ayat 1, yang tidak merperbolehkan mengghibah, karena mengghibah meruoakan perbuatan yang dapat menimbulkan prasangka buruk dan juga mencari-cari kejelekan orang lain.

Surat An-Nur ayat 19

Menyebarluaskan kejelekan orang lain sudah sering terjadi di masyarakat, apalagi sekarang banyak yang memanfaatkan teknologi informasi salah satunya yaitu media sosial. Media sosial tersebut dapat dijadikan alat untuk melakukan sebuah ghibah contohnya seperti menyebarluaskan keburukan atau kejelekan orang lain. Menyebarluaskan kejelekan memiliki nama lain yaitu *denigration*. *Denigration* menurut Uswatun, dkk (2020:71) menjelaskan bahwa denigration merupakan pencemaran nama baik, atau dapat sama juga diartikan dengan proses

menyebarluaskan keburukan orang lain. Denigration tersebut bertujuan untuk merusak nama baik dan reputasi seseorang. Seperti yang dijelaskan pada al-qur'an surat an-nur ayat 19 sebagai berikut:

> Qur'an Surat An-Nur ayat 19, Allah Berfirman:
> *"Innal laziina yuhibbuuna an tashii'al faahishatu fil laziina aamanuu lahum 'azaabun aliimun fid dunyaa wal Aakhirah; wallaahu ya'lamu wa antum laa ta'lamuun."*
>
> Terjemahan :
> "Siapapun gemar menceritakan atau menyebarluaskan kejelekan saudara Muslim kepada orang lain diancam dengan siksa yang pedih di dunia dan di akhirat."

Merujuk pada kutipan diatas, dijelaskan bahwa menyebarluaskan kejelekan orang lain terutama orang muslim, yang diceritakan kepada orang lain akan mendapatkan siksaan yang pedih. Siksaan tersebut akan didapatkan di dunia maupun di akhirat, tanpa disadari bahwa ketika melakukan perbuatan ghibah, seseorang akan menjadi tidak mengetahui waktu dan juga akan membahas hal-hal lain dengan sendirinya. Kemungkinan besar dalam berghibah hal tersebut akan merembet untuk menceritakan dan menyebarluaskan kejelekan orang lain. Maka dari itu dalam islam tidak boleh melakukan perbuatan ghibah. Akan terhindar dari ancaman dan siksaan yang pedih seperti yang dijelaskan pada al-qur'an surat an-nur ayat 19.

Surat Qaf ayat 18

Berhati-hati dalam berbicara merupakan ucapan yang harus dijaga dimanapun keberadaan seseorang. Ucapan tersebut harus dijaga supaya tidak menyinggung perasaan sesama makhluk hidup. Agar kehidupan masyarakat penuh dengan kedamaian dan ketenraman, maka setiap orang berhati-hati dalam berbicara dan bersikap. Karena setiap yang keluar dari lisan setiap orang pasti akan selalu dicatat dan dipertanggungjawabkan. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Qaf ayat 18 sebagai berikut:

> QS. Qaf ayat 18, Allah berfirman:
> *"Maa yalfizu min qawlin illaa ladaihi raqiibun 'atiid."*
>
> Terjemahan :
> "Tiada suatu ucapan apapun yang diucapkan melainkan ada didekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaf ayat 18).

Berdasarkan kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa dalam surat Qaf ayat 18, telah mengingatkan kepada makhluk hidup agar selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Terutama

mengingatkan untuk berhati-hati dalam berbicara, karena kadangkala seseorang tidak menyadari ketika apa yang dibicarakan atau diobrolkan telah menyinggung perasaan orang lain. Apalagi ketika sudah bertemu dengan teman atau orang yang dipercaya, seseorang akan dengan mudahnya menceritakan sesuatu dengan panjang lebar, baik itu berupa ucapan kebaikan, keburukan atau bahkan dapat menceritakan aib-aib dan kekurangan orang lain. Hal itu harus dihindari karena setiap apa yang diucapkan seseorang, akan ada yang selalu mencatat kebaikan dan keburukan setiap makhluk hidup di dunia. Ghibah dalam islam merupakan perbuatan yang harus dihindari karena dapat menimbulkan ucapan-ucapan atau obrolan yang menjerumus dalam hal-hal keburukan orang lain, jika perilaku ghibah tersebut dapat dihindari maka akan menjadikan kedamaian dan ketentraman dalam hidup bermasyarakat.

Surat Al-Ahzab ayat 58

Menyakiti orang lain merupakan perbuatan yang harus dihindari, agar tidak menimbulkan perselisihan dan pertentangan dikalangan masyarakat. menyakiti orang lain dapat muncul ketika seseorang melakukan perbuatan ghibah. Karena perbuatan tersebut dianggap dapat menimbulkan masalah baru seperti perselisihan, fitnah, dendam, dan sebagainya. Karena jika menyakiti orang lain sama halnya memikul kebohongan dan dosa yang nyata. Hal tersebut terdapat dalam al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 58 sebagai berikut:

> QS. Al-Ahzab ayat 58
> "*Wallaziina yu'zuunal mu'miniina almu'manaati bighairi mak tasabuu faqadih tamaluu buhtaananw wa ismam mubiinaa."*
>
> Terjemahan :
> "Dan orang-orang yang menyakiti kaum beriman, dari kalangan laki-laki dan perempuan, tanpa adanya kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya orang- orang itu telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Merujuk pada kutipan diatas bahwa setelah kita ketahui dari adanya kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa bagi mereka yang melakukan tindakan menyakiti kaum-kaum beriman akan menjadikan suatu kesalahan besar. Sesuai dengan apa yang telah ada pada surat Al-Ahzab ayat 58. Kesombongan, keangukan, maupun perilaku riya tentu sangat membuat seseorang lebih dianggap angkuh. Sikap menyakiti sendiri didefinisikan sebagai sikap agresi, yakni sebagai salah satu sikap agresi merupakan dengan tujuan utama adalah melukai perasaan orang lain

(Mahmudah, 2010: 14). Dengan begitu pada dasarnya sebuah pengendalian diri ini sangat perlu dan harus dibutuhkan jika dikaitkan dengan sikap menghormati diri sendiri.

Surat Al-Maidah ayat 8

Menegakkan kebenaran merupakan perbuatan yang harus selalu dilakukan ketika seseorang dimintai pertolongan untuk berbicara secara adil. Karena keadilan adalah suatu sikap untuk sesama makhluk hidup sesuai dengan haknya. Meskipun keadilan pada dasarnya hanya milik sang pencipta makhluk hidup. Karena hanya sang pencipta yang dapat berbuat adil sesungguhnya (Rangkuti, 2017:3). Ketika berbicara tentang orang lain, atau dimintai keterangan untuk menjelaskan keadilan, seseorang harus tetap berlaku adil untuk menegakkan suatu kebenaran. Agar tidak menimbulkan suatu permusuhan atau fitnah dalam obrolan atau perbincangan tersebut, jika tidak menegakkan keadilan maka sama saja dengan menfitnah orang lain. Seperti yang terdapat dalam al-qur'an surat Al-Maidah ayat 8 dibawah ini:

QS. Al-Maidah ayat 8

"Yaaa aiyuhal laziina aamaanuu kuunuu qawwaa miina lillaahi shuhadaaa'a bilqist, wa laa yajrimannakum shana aanu qawmin 'alaaa allaa ta'diluu; i'diluu; huwa aqrabu littaqwaa wattaqul laah; innal laaha khabiirum bimaa ta'maluun."

Terjemahan :
"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali- kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Berdasarkan kutipan data diatas, menjelaskan bahwa dalam surat al-maidah ayat 8 memberitahukan bahwa seseorang hendaklah menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran. Karena Tuhan yang Maha Esa akan menjadi saksi yang adil ketika kamu menegakkan suatu kebenaran. Dalam menegakkan kebenaran seseorang harus berlaku dengan adil, apabila orang yang akan menegakkan keadilan tersebut mempunyai kebencian terdapat orang tersebut, janganlah terpengaruhi oleh hawa nafsu untuk mendorong ketidakadilan tersebut. Apapun yang dilakukan oleh seseorang akan diketahui oleh Tuhan yang Maha Esa.

Keadilan merupakan perbuatan yang memiliki sikap yang dilakukan dalam berbuat keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud antara lain seperti hak, kewajiban, dan keserasian antara orang yang satu dengan makhluk hidup yang lain. Keadilan berdasarkan hakikatnya merupakan suatu perbuatan seseorang atau orang lain yang sesuai dengan hak atas kewajiban yang telah diperbuat (Rangkuti, 2017:4). Dengan itu, wawasan dalam menegakkan kebenaran dan juga keadilan dalam islam harus diterapkan ketika berbicara atau ditanya tentang seseorang yang akan dibicarakan.

SIMPULAN

Ghibah merupakan hal yang tidak terpuji, dimana hal itu tidak boleh dilakukan di tengah masyarakat ataupun antar personal. Karena dengan adanya ghibah bisa membuat rusaknya tali persaudaraan serta muncul energi-energi kebencian dimana akan menimbulkan sebuah permusuhan atau pertentangan antar oknum masyarakat. Maka dengan adanya efek yang berdampak negatif, perlu adanya kegiatan positif yang dapat menghindari ghibah, agar dapat mengurangi angka bullying, fitnah, heat speech dan sebagainya. Hal tersebut dapat melakukan suatu kegiatan seperti melakukan hobi dan membagikan manfaatnya kepada orang lain. Agar orang lain ketika mendapatkan berita atau informasi, dapat menyaring terlebih dahulu. Apapun berita yang masuk harus bijak dalam memilah informasi, tidak mudah percaya dengan perkataan yang mengandung unsur hoax serta banyak beribadah kepada Tuhan. Karena dengan berkembangnya teknologi informasi, khususnya sosial media membuat semua orang dengan mudah melakukan perbuatan ghibah tanpa harus bertemu terlebih dahulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bab yang dibahas dalam penelitian ini hanya salah satu bagian dalam Serat Nitisruti yang dianggap paling menonjol dan menarik perhatian peneliti untuk menganalisis dan membahasnya. Namun sejatinya masih banyak sekali aspek yang masih bisa diteliti dengan menggunakan metode dan teori yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan akan ada penelitian lain dengan objek yang sama namun dengan pembahasan yang berbeda dan juga meneliti dengan lebih mendalam serta menggunakan aspek-aspek yang beraneka ragam. Peneliti mempunyai tujuan dalam menulis penelitian ini yakni ikut serta dalam mendukung dan mengembangkan

kasusastraan Jawa. Penelitian ini diharapkan bisa memberi referensi dan membantu bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan supaya bisa lebih lengkap dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Arham, D. M. 2018. *Nilai-Nilai dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer Tinjauan Struktural.

Bahri, S. (2016). Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, *40*(1)

Gunawan, I., 2013. Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, *143*.

Ilyas, Musyfikah. Ghibah Perspektif Sunnah. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 2018, 5.1: 141-159.

Indriani, D. 2019. *Ghibah menurut Imam AN Nawawi dan Yusuf AL Qardhawi (Kasus media sosial facebook pada masyarakat Kecamatan Pulau Rakyat)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Izzah, Silvi. 2020. Perspektif Al-qur'an dan Hadis Terhadap Maraknya Perilaku Ghibah di Era Globalisasi.

Jawhari, M.T., 1997. *"*Ghibah: Derivasi Al Quran dan Al Hadits*"*. (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).

Yuneta, V. 2020. Menghindarkan Perilaku Ghibah Dalam Membentuk Kepribadian Remaja. *Medikom| Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, *2*(1), pp.49-64.

Maghfiroh, H., & Subiyanto, A. (2021). Konstruksi Verba Serial Tipe Gerakan Direksional Pada Bahasa Palembang Kajian Tipologi. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, *5*(2), 189-197.

Mahmudah, Siti. 2010. *Psikologi Sosial Sebuah Pengantar*. Malang: UIN Malang

Musianto, L. S. (2004). Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian. *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, *4*(2), pp-123.

Musthafa, Ahmad Anwar. 2007. *Misteri Lisan*. Jakarta: Mirqat

Nim, A. U. (2020). Persepsi Masyarakat Kota Kendari Terhadap Sanksi Pelanggaran Anggota Polri Perspektif Hukum Islam (Studi Di Polda Sulawesi Tenggara) (Doctoral Dissertation, Iain Kendari).

Rifauddin, M. 2016. Fenomena Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 3544.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish

Rusydi, A. (2012). Husn Al-Zhann: Konsep berpikir positif dalam perspektif psikologi islam dan manfaatnya bagi kesehatan mental. *Jurnal Proyeksi*, 7(1), 1-31

Sidi, P. (2014). Krisis karakter dalam perspektif teori struktural fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, *2*(1).

Sugiyar, S. (2021). Dimensi Pengurangan Prasangka dalam Pendidikan Aagama Islam.

Pendidikan Multikultural, 5(1), 27-56.

Uswatun, A. T., Wijayanti, C. P., & Puspitasari, M. (2020, January). Krisis Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Instagram Sebabkan Fenomena Cyberbullying. In Seminar Nasional SAGA# 2 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa) (Vol. 2, No. 2, pp. 67-73).

Utami, J. A. (2015). Piwulang Sajrone Serat Nitisruti (Tintingan Sosiologi Sastra). *BARADHA*, *3*(3)